

## UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19

Hawaul Khansa Khairunnisa Hanun<sup>1</sup>, Ruli Hafidah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret  
e-mail: [hawaulkhansa@student.uns.ac.id](mailto:hawaulkhansa@student.uns.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Sebelas Maret  
e-mail: [rulihafidah@staff.uns.ac.id](mailto:rulihafidah@staff.uns.ac.id)

### ABSTRACT

*Strengthening early reading skills in young children is crucial for their future development. On the other hand, pandemic conditions make learning must be held online and bring together early childhood education with various challenges. For this reason, this study aims to describe efforts to improve early reading skills in early childhood in the context of the Covid-19 pandemic. The research method uses a qualitative approach with the type of case study conducted at a kindergarten in Duren Sawit, East Jakarta. Based on the results of the study, it was found that efforts to improve children's early reading skills at Al-Hidayah Islamic Kindergarten during the Covid-19 pandemic were going well, but still encountered various obstacles and shortcomings. To overcome these obstacles, teachers, parents, and the environment must work together to optimise students' learning experiences in order to improve their early reading skills. Teachers also need to be equipped with better skills in utilising technology and digital platforms to deliver higher quality online learning. One important thing that has escaped attention is the prioritisation of literacy. Increasing children's interest in literacy from an early age can support children's early reading skills, and vice versa, with the improvement of early reading skills, early childhood literacy will also be strengthened.*

**Keywords:** *early reading skills, early childhood, covid-19 pandemic*

### ABSTRAK

Penguatan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini sangat penting bagi perkembangannya di masa mendatang. Di lain sisi, kondisi pandemi membuat pembelajaran harus diadakan secara daring dan mempertemukan pendidikan anak usia dini dengan berbagai tantangan. Untuk itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini dalam konteks masa pandemi Covid-19. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di sebuah Taman Kanak-Kanak di Duren Sawit, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa upaya peningkat kemampuan membaca permulaan pada anak di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Hidayah pada masa pandemi Covid-19 berlangsung dengan baik, namun masih menemui berbagai hambatan dan kekurangan. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru, orang tua, dan lingkungan harus saling bekerja sama mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka. Guru juga perlu dibekali dengan skill yang lebih mumpuni dalam hal pemanfaatan teknologi dan berbagai platform digital untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis online yang lebih berkualitas. Salah

satu hal penting yang lepas dari perhatian adalah pengutamaan pada literasi. Peningkatan minat literasi anak sejak dini dapat mendukung kemampuan membaca permulaan pada anak, maupun sebaliknya, dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan maka literasi anak usia dini pun akan mengalami penguatan.

**Kata Kunci:** kemampuan membaca permulaan, anak usia dini, pandemi covid-19

---

---

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah wujud dari sebuah ide, bagaimana sebuah pemikiran dari pengirim pesan dapat diterima dan dikomunikasikan dengan baik oleh penerima pesan. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain (Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2022). Bahasa dapat disampaikan melalui lisan dan tulisan (Syahputra, Fadlan, Salmada, & Purba, 2022), bahkan dalam bentuk gerak (Ayu, 2019) dan simbol (Supriyadi, 1999). Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan isi pikiran kepada orang lain maupun memahami isi pikiran orang lain. Tanpa bahasa maka tidak mungkin kita dapat mendeskripsikan sesuatu dengan baik.

Bahasa sudah dipelajari oleh seorang anak sejak awal masa kehidupannya. Bahkan kemampuan bahasa menjadi salah satu aspek dalam perkembangan anak usia dini (Talango, 2020). Kemampuan bahasa akan berjalan bersamaan dengan penambahan usia anak dan kematangan tumbuh kembangnya. Namun dalam pengembangannya, anak-anak perlu dibimbing dan diberi stimulasi yang tepat sehingga perkembangan bahasanya dapat diraih dengan maksimal.

Bahasa yang diterima oleh anak dapat dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari (Dewi & Anggraeni, 2023), kemampuan kognitif (Lines, 2003), dan lingkungan (Hoff, 2003). Adapun lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dsb. Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Zauche dkk menemukan bahwa salah satu faktor yang turut menjadi penentu ialah nutrisi bahasa dari orang-orang terdekat yang mengasuhnya (Zauche, Thul, Mahoney, & Stapel-Wax, 2016). Nutrisi bahasa di sini bermakna interaksi yang kaya bahasa.

Pada masa-masa kehidupan awal, tepatnya setelah kelahiran, bahasa pertama anak adalah tangisan. Bayi menangis untuk mengomunikasikan keinginannya, kebutuhannya, kegelisahannya (van Manen, 2016), dan lain sebagainya. Tangisan bayi ini tidak bisa dibedakan pada awalnya namun ketika masuk usia lebih dari 3 minggu, tangisan mulai bisa dibedakan maksudnya. Pada usia mulai dari 2 – 6 bulan, bayi mulai mendengar suara dengan jelas sehingga mulai memasuki tahap *lalling* dan mengucapkan suku kata yang diulang-ulang. Kemudian pada usia menginjak 10 bulan bayi mulai meniru suara-suara yang didengar (disebut *echolalia*) yang kemudian akan berkembang

menjadi *true speech* atau bicara yang sesungguhnya pada usia sekitar 18 bulan (1,5 tahun) (Yulianti, Afifah, Lestari, Sjamsir, & Pertiwi, 2022).

Bahasa merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Hal dikemukakan Poe dkk, yang mengungkap dalam penelitiannya bahwa pengetahuan bahasa dan fonologi berkaitan langsung dengan kemampuan membaca pada anak (Poe, Burchinal, & Roberts, 2004). Temuan Nation dan Snowling pada tahun 2004 menunjukkan bahwa kemampuan bahasa lisan anak-anak, serta keterampilan fonologis mereka, mempengaruhi perkembangan membaca (Nation & Snowling, 2004). Demikian pula, penelitian lain sebelumnya telah menunjukkan bahwa bahasa anak pada saat masuk taman kanak-kanak menunjukkan kekuatan yang substansial dan semakin meningkat yang dapat memprediksi kemampuan membaca selama tahun-tahun awal hingga pertengahan sekolah dasar (Cunningham & Stanovich, 1997).

Sinaga mengemukakan bahwa lingkungan literasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan (Sinaga, Dhieni, & Sumadi, 2021). Dalam konteks ini, maka keluarga dan sekolah dapat digolongkan sebagai lingkungan literasi. Dalam membangun lingkungan literasi, tentu salah satu yang harus dipersiapkan adalah aspek bahasanya. Snow dan Matthews mengungkapkan tentang betapa pentingnya *unconstrained skills* sebagai prediktor literasi jangka panjang. Salah satu dari *unconstrained skills* tersebut ialah keterampilan bahasa (Snow & Matthews, 2016).

Di sisi lain, membaca pada tingkat permulaan merupakan bagian dari kegiatan belajar mengenal bahasa tulis (Gading, Magta, & Pebrianti, 2019). Anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Anak akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan yang rumit secara baik (Fitri & Ummah, 2022). Dengan demikian, bahasa dan keterampilan membaca awal anak merupakan dua hal yang tak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Akan tetapi, dalam konteks kepentingan membangun kemampuan membaca awal anak, maka bahasa menjadi modal utama yang harus lebih dulu disiapkan. Karena tanpa bahasa, mustahil dapat membangun kemampuan membaca yang baik, dan tanpa kemampuan membaca yang baik mustahil budaya literasi anak dapat dicapai dengan baik pula.

Era globalisasi seperti sekarang ini menuntut kita untuk banyak literasi, begitu pun untuk anak usia dini. Dalam konteks pendidikan usia dini, literasi ini berhubungan dengan perkembangan bahasa anak, terutama kemampuan memahami bahasa dan menyampaikan bahasa, yang erat kaitannya dengan keaksaraan awal (Novrani, Caturwulandari, Purwestri, & Eka Annisa, 2021). Namun sesungguhnya pengertian literasi tidak sesempit itu. Literasi tidak berarti hanya soal mampu membaca dan menulis saja (Permatasari, Inten, Mulyani, & Rahminawati, 2017). Literasi juga berhubungan dengan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang juga termasuk di dalamnya adalah menelaah informasi, menyampaikan informasi, berpikir kritis, bertanya, dsb.

Literasi sangat penting bagi perkembangan anak dalam fase usia dini. Literasi pada anak usia dini berkaitan dengan bagaimana anak dapat memahami, menginterpretasi, mengidentifikasi, mengomunikasikan, dan menelaah dari berbagai sisi bacaan untuk belajar dan mampu mengembangkan pengetahuannya, serta beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan literasi anak termasuk juga di dalamnya mengkritisi informasi yang diterimanya sebelum mengaplikasikannya. Kemampuan literasi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosi, kognitif, dan paling utama adalah perkembangan bahasa itu sendiri. Kemampuan literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap anak. Untuk mendukung kemampuan literasi yang baik pada anak, maka dibutuhkan kemampuan membaca permulaan yang baik. Dan untuk mewujudkan kemampuan membaca permulaan yang baik, dibutuhkan pendekatan dan strategi untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak anak-anak yang kurang menguasai kosakata. Hal tersebut dapat dilihat pada saat ia diminta bercerita ataupun berinisiasi mengajak orang lain berbicara atau berkomunikasi. Di sisi lain, masih ada problem di mana orang tua dan guru belum menekankan pentingnya meningkatkan penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata merupakan bentuk kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Masalah lainnya ialah rendahnya kemampuan membaca permulaan pada anak. Ada pula yang mengalami keterlambatan dalam mengenali huruf serta kesulitan dalam membedakan lambang huruf. Beberapa anak bahkan lebih suka menonton *gadget* dibandingkan membaca buku. Kondisi ini menunjukkan daruratnya pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak, yang diperparah dengan tantangan maraknya penggunaan *gadget* di masyarakat.

Namun, melihat kondisi di masa pandemi Covid-19, pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dilakukan secara daring begitu pun untuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Pembelajaran yang diharuskan berlangsung secara daring menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk dapat tetap memberikan pelayanan dengan maksimal kepada anak-anak dan demi mengasah kemampuan membaca awalnya meskipun dalam situasi pandemi. Untuk itu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti terkait upaya-upaya yang dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, khususnya di masa pandemi Covid-19.

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus (Creswell, 2015). Studi kasus dipilih untuk Teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan selama pembelajaran luring dengan mengamati langsung kegiatan belajar-mengajar pada Taman Kanak-Kanak Islam Al-Hidayah yang lokasinya di Duren Sawit, Jakarta Timur. Subyek penelitian ini

adalah peserta didik yang berusia sekitar 5 – 6 tahun sejumlah enam orang anak berikut dengan wali kelas dan wali siswa. Prosedur analisis data menggunakan model prosedur yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Adapun teknik uji validitas data yang dipilih ialah triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini dan dengan jumlah kasus yang terus meningkat, kegiatan belajar-mengajar di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Hidayah tetap harus dilaksanakan meskipun dalam penerapan skema pembatasan. Beberapa lembaga memilih untuk melakukan pembelajaran secara daring, namun ada juga yang masih tetap menyelenggarakan pembelajaran secara luring dengan membatasi jumlah peserta didik dalam satu ruangan. Dalam hal ini, Taman Kanak-Kanak Islam Al-Hidayah memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran secara luring namun terbatas.

Selain pembelajaran yang dilaksanakan secara luring, jumlah peserta kelas juga dibagi ke dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok mengikuti proses pembelajaran yang juga dibagi ke dalam dua sesi pembelajaran. Pola pembagian ini mirip dengan pembagian *shift* atau masuk sekolah secara bergantian. Ini dilakukan agar tidak terjadi kerumunan yang lebih besar.

Dengan pembagian kelompok sebagaimana tersebut di atas, maka jumlah anak didik dalam satu sesi pertemuan pun semakin sedikit. Terbukti pembelajaran di kelas B1 hanya melibatkan enam orang anak yang terdiri atas dua orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan, ditambah dengan satu guru wali kelas. Seharusnya, ini tidak begitu menimbulkan masalah yang berarti, karena melihat jumlah peserta yang lebih sedikit. Bahkan boleh jadi justru semakin efektif dan peserta didik dapat lebih fokus. Namun sayangnya alokasi waktu pun ikut dikurangi karena mematuhi himbauan dari dinas pendidikan setempat. Dengan dibaginya pembelajaran menjadi dua sesi ini, justru membuat waktu belajar di kelas pun berkurang. Tak hanya itu, pembelajaran secara luring juga hanya dilaksanakan selama tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat saja. Sementara pada hari lainnya, yaitu Selasa dan Kamis, kegiatan dilaksanakan secara daring. Alhasil, kegiatan belajar-mengajar tidak terlalu efektif dan tidak menjadikan guru leluasa dalam menerapkan aktivitas yang diinginkan di kelas.

Menelaah kemampuan membaca peserta didik, tentunya setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan. Ada anak yang sudah lancar dalam mengenal huruf dan angka, namun ada juga yang masih terbata-bata bahkan kesulitan dalam mengenali simbol huruf dan angka. Guru pun perlu dengan jeli memetakan kemampuan anak dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik kemampuan masing-masing.

Karena menerapkan kurikulum pendidikan anak usia dini dan ditambahkan dengan pengetahuan keislaman, maka peserta didik tidak hanya belajar membaca huruf abjad saja, melainkan juga huruf hijaiyah. Memperkenalkan huruf abjad sudah umum dilakukan dalam kegiatan lembaga pendidikan anak usia dini, namun tidak semua lembaga pendidikan anak usia dini mengenalkan huruf hijaiyah. Dalam pengenalan huruf hijaiyah ini, para guru memiliki tekniknya sendiri. Biasanya peserta didik dibimbing pelan-pelan untuk membaca buku *Iqro'* setiap hari dan khusus pada hari Jumat, peserta didik akan belajar menulis huruf hijaiyah juga. Dalam pengenalannya, huruf-huruf hijaiyah akan terus diulang sampai anak-anak mengenal hurufnya dengan baik. Guru juga membuat buku bacaan sendiri atau sejenis modul yang juga diadaptasi berdasarkan susunan huruf pada buku *Iqro'*. Tujuannya adalah agar anak-anak tidak bingung dengan susunan yang berbeda antar buku modul belajar baca al-Qur'an.

Selain itu, guru-guru juga memiliki teknik khusus dalam memperkenalkan huruf abjad latin kepada peserta didik. Guru-guru menerapkan pengenalan huruf abjad latin dengan cara memperkenalkan huruf konsonan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan huruf vokal. Teknik ini rupanya cukup efektif untuk membuat peserta didik lebih mudah dalam mengenali fungsi huruf bunyi dan mengkombinasikan antarhuruf menjadi suku kata.

Namun dalam perkembangannya, upaya penguatan kemampuan baca permulaan pada anak dalam masa pandemi menyisakan berbagai problem. Rentang perbedaan atau *gap* perkembangan antara peserta didik satu dengan lainnya sangat jauh karena tidak semua peserta didik ditangani langsung oleh guru yang sama. Hal ini terkait dengan pembagian kelompok selama pembelajaran di masa pandemi, di mana masing-masing kelompok memungkinkan untuk dibimbing oleh guru yang berbeda.

Di sisi lain, pada saat pembelajaran luring di hari Selasa dan Kamis, tidak semua peserta didik hadir secara *live* menggunakan *Google Meet* ataupun *Zoom*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kurangnya dukungan sarana, karena tidak semua orang tua menguasai penggunaan *gadget*. Di samping itu, ada juga faktor orang tua sibuk bekerja, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pada beberapa anak, sangat terlihat perbedaan kemampuan membaca awal mereka. Namun demikian para guru tetap mengusahakan yang terbaik agar peserta didik dapat menjalani pengalaman belajar baik di kelas maupun di rumah.

Upaya mengajarkan huruf dan mengeja juga tak selalu mudah ketika dilakukan secara daring. Untuk materi pengenalan huruf dan stimulasi kemampuan membaca, guru perlu menyiapkan materi presentasi yang mendukung seperti *power point slides* ataupun memanfaatkan aplikasi *whiteboard* pada saat *live meeting* bersama anak-anak. Dan itu cukup menyulitkan dan merepotkan bagi para guru. Alhasil seringkali aktivitas membaca dan mengeja huruf bersama harus dilakukan dengan susah payah sembari memperagakan gerak mulut dan bibir. Guru juga terkadang hanya dibekali papan tulis putih dan spidol untuk menunjukkan tulisan ke hadapan kamera. Hal ini

juga tidak begitu maksimal karena terkadang tulisan tidak seluruhnya terbaca dengan jelas. Lebih-lebih apabila peserta didik di rumah hanya berbekal layar *smartphone* atau *handphone* yang ukurannya tidak lebar bila dibandingkan menggunakan laptop atau komputer.

Dalam memperkenalkan huruf abjad maupun huruf hijaiyah guru juga menerapkan aktivitas bermain dan bernyanyi. Contohnya adalah pada saat apersepsi, guru biasanya mengajak para peserta didik berdoa bersama. Kemudian setelah selesai dilanjutkan dengan kegiatan membaca beberapa surat pendek dan *hadits-hadits* sehari-hari. *Hadits* dibaca bersama-sama dengan disertai membaca artinya dan dilakukan dengan disertai gerakan-gerakan yang sesuai dengan arti *hadits* tersebut agar mudah bagi anak untuk mengingat kandungan maknanya.

Sementara untuk mengatasi kemampuan pada anak yang bervariasi, para guru menyiapkan kelas khusus bagi anak-anak yang masih terhambat dalam kemampuan membaca, menulis, bahkan berhitung. Dengan kelas khusus, maka guru dapat memberikan pendampingan yang lebih intensif. Selain itu, para orang tua menyambut positif kelas bimbingan khusus ini guna mempersiapkan putera-puteri mereka memasuki jenjang Sekolah Dasar. Karena masih banyak Sekolah Dasar di Indonesia yang menerapkan uji membaca dan menulis pada saat seleksi masuk siswa baru. Padahal Pemerintah Republik Indonesia melalui Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 30 ayat 3 telah menyatakan larangan seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD berdasarkan tes membaca, menulis, dan berhitung (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan, 2021).

Selama pengamatan dilakukan, tampak beberapa anak sudah dapat membaca dengan baik. Sementara itu ada juga anak yang belum membaca dengan baik. Kedua hal tersebut berlaku baik untuk huruf abjad dan huruf hijaiyah. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa setiap anak memiliki kecepatan waktunya masing-masing dalam belajar. Hal ini juga dipengaruhi dari perbedaan pendampingan orang tua di rumah. Ada di antara peserta didik yang mendapatkan pendampingan dengan baik dari orang tua, ada juga yang tidak.

Mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini sebetulnya sama dengan mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Pada kesehariannya, di Indonesia secara umum menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu yang artinya menjadikan huruf hijaiyah yang merupakan bagian dari bahasa Arab menjadi bahasa kedua. Memerkenalkan bahasa kedua kepada anak merupakan hal yang baik. Namun dalam mempelajari bahasa kedua, diperlukan faktor-faktor pendukung seperti kepercayaan diri dan kemauan yang kuat. Apabila kedua hal itu tidak ada, maka tidak akan berhasil mempelajari bahasa kedua.

Untuk itu, seharusnya pembelajaran huruf hijaiyah dimulai dari tahapan yang sederhana seperti belajar dasar-dasar membaca dan menuliskan huruf, baru kemudian naik tahapan yang lebih rumit. Guru juga perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan kemajuan anak untuk

dapat memberikan *treatment* yang sesuai dengan kemampuan anak yang berbeda-beda. Hal ini relevan dengan yang ditemukan oleh Azhar dkk pada tahun 2021, bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi anak usia dini akan menjadi sulit jika dilakukan tanpa pertimbangan tingkat kemampuan dan pemahamannya (Nur Azhar, Elisa, & Mulyawan, 2021).

Selain faktor tersebut di atas, dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor keberhasilan anak dalam menguasai sebuah bahasa baik itu bahasa ibu maupun bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya. Guru yang bekerja sama dengan keluarga, terutama orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung akan sangat membantu dalam perkembangan membaca awal anak. Sudah banyak riset yang membuktikan adanya hubungan antara dukungan orangtua dengan kemampuan anak usia dini dalam membaca (Ani & Fitria, 2019; Astia, 2020; Byani, 2023; Isnaeni, Rusdiyani, & Asmawati, 2022). Selama guru dan orang tua bekerja sama memberikan stimulasi terbaik kepada anak, maka kemampuan membaca permulaan anak dapat berkembang dengan baik.

Peran guru dalam mempelajari bahasa kedua di sekolah ini sangat penting. Mengingat bahwa anak akan mencontoh sosok gurunya, maka guru harus dapat menjadi sosok yang dapat menjadi contoh yang baik dalam cara pengucapan dan penggunaan bahasa. Banyak juga metode yang dapat dilakukan guru untuk memperkenalkan bahasa kedua pada anak, mulai dari bermain (Sari, 2017), bernyanyi, bahkan bercerita (Yulia & Suhardini, 2021). Antara huruf abjad dan huruf hijaiyah sangat berbeda mulai dari bentuk hurufnya, jumlahnya, bunyi, dan pelafalannya yang tepat. Apabila metode yang digunakan dalam pengenalan huruf tidak tepat, peserta didik dapat merasa bosan dan tidak suka dengan bentuk-bentuk simbol huruf yang akan dikenalnya—yang berakhir anak tidak mengenal huruf-huruf tersebut. Dengan memilih metode-metode yang menyenangkan, belajar mengenai apa pun akan tetap menyenangkan. Mengenalkan membaca kepada peserta didik usia dini memang sangat berisiko, oleh karena itu pemilihan metodenya harus sangat hati-hati.

Selagi membaca masih menjadi suatu kompetensi yang disyaratkan dalam penerimaan lembaga pendidikan jenjang berikutnya, yakni Sekolah Dasar, maka dalam pendidikan anak usia dini boleh saja tetap membelajarkan anak agar mampu membaca. Namun tentu saja harus tetap memperhatikan konsep pembelajaran di kelas yang menyenangkan. Dan ada hal lain yang jauh lebih penting dibandingkan mengupayakan anak untuk bisa membaca saat lulus dari taman kanak-kanak. Hal tersebut adalah upaya menanamkan literasi yang baik sejak dini. Gerakan literasi sejak usia dini tak harus melibatkan cara yang muluk-muluk. Para guru dapat membudayakan kegiatan mendongeng setiap hari untuk mengenalkan buku pada anak (Sumaryanti, 2018).

Dalam kegiatan mendongeng, anak-anak juga memperoleh manfaat mempelajari cara pengucapan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumitra dkk, bahwa melalui kegiatan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara,

menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya (Sumitra, Windarsih, Elshap, & Jumiatin, 2020). Kemampuan berbahasa, berbicara, mengucapkan dan merangkai kata pun pada gilirannya akan berlanjut pada kemampuan membaca yang lebih baik. Karena bahasa dan fonologi berkaitan langsung dengan kemampuan membaca anak (Poe et al., 2004).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa upaya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Hidayah pada masa pandemi Covid-19 berlangsung dengan baik, namun masih menemui berbagai hambatan dan kekurangan. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru, orang tua, dan lingkungan harus saling bekerja sama mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka. Guru juga perlu dibekali dengan *skill* yang lebih mumpuni dalam hal pemanfaatan teknologi dan berbagai platform digital untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis online yang lebih berkualitas. Salah satu hal penting yang lepas dari perhatian adalah pengutamaan pada literasi. Mengingat kegiatan belajar di masa pandemi lebih banyak dilewati di rumah dibandingkan di sekolah, maka penguatan literasi di rumah sangat penting untuk dilakukan. Peningkatkan minat literasi anak sejak dini dapat mendukung kemampuan membaca permulaan pada anak, maupun sebaliknya, dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan maka literasi anak usia dini pun akan mengalami penguatan. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan mereka di masa yang akan mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ani, A., & Fitria, E. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v10i1.1763>
- Astia, M. (2020). Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I SD Negeri 93 Palembang. *Scholastica Journal*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/sj.v3i1.7553>
- Ayu, P. E. S. (2019). Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Para Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/purwadita.v3i2.359>
- Byani, F. (2023). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua terhadap Perkembangan Membaca Iqra Anak di TK Islam Kurnia Asy-Syifa Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan* (A. B. Lazuardi, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. (1997). Early reading acquisition and its relation to reading experience and ability 10 years later. *Developmental Psychology*, Vol. 33, pp. 934–945. US: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.6.934>
- Dewi, H. C., & Anggraeni, D. (2023). Acquisition of English Vocabulary for Children Aged 3 Years Through Youtube Social Media and Habit Forming. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1 SE-Article), 197–209. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.295>
- Fitri, A. W., & Ummah, L. (2022). Pengaruh Pendekatan Whole Language Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 111–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.276>
- Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh Metode Suku Kata Dengan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Mimbar Ilmu*, 24(3), 270–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.21417>
- Hoff, E. (2003). The Specificity of Environmental Influence: Socioeconomic Status Affects Early Vocabulary Development Via Maternal Speech. *Child Development*, 74(5), 1368–1378. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8624.00612>
- Isnaeni, D., Rusdiyani, I., & Asmawati, L. (2022). Hubungan Antara Perhatian Orangtua dan Peyediaan Alat Permainan Edukatif (APE) Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun di TK se Kecamatan Gunung Kencana Kabupaten Lebak. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran) : Edutech and Intructional Research*, 9(1), 16–37.
- Lines, K. A. (2003). *The cognitive, perceptual, social, environmental, and developmental factors associated with child language ability*. James Cook University.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Arizona: Sage Publications.
- Nation, K., & Snowling, M. J. (2004). Beyond phonological skills: broader language skills contribute to the development of reading. *Journal of Research in Reading*, 27(4),

- 342–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2004.00238.x>
- Novrani, A., Caturwulandari, D., Purwestri, D., & Eka Annisa, I. F. (2021). *Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun* (L. Koesomawardhani, M. Wahyuni, & W. Rosita, Eds.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nur Azhar, N., Elisa, T., & Mulyawan, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(14 SE-Articles), 70–79. Retrieved from <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/222>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan.* , Pub. L. No. 1 (2021).
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (2017). Literasi Dini dengan Teknik Bercerita. *Jurnal FamilyEdu*, III(1), 20–28.
- Poe, M. D., Burchinal, M. R., & Roberts, J. E. (2004). Early language and the development of children's reading skills. *Journal of School Psychology*, 42(4), 315–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2004.06.001>
- Sari, D. Y. (2017). Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3316>
- Sinaga, E. S., Dhieni, N., & Sumadi, T. (2021). Pengaruh Lingkungan Literasi di Kelas terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 279–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1264>
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). Reading and Language in the Early Grades. *The Future of Children*, 26(2), 57–74. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/43940581>
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Sumitra, A., Windarsih, C. A., Elshap, D. S., & Jumiatin, D. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

- Menggunakan Boneka Jari. *Tunas Siliwangi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru PAUD*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v6i1p%25p.1487>
- Supriyadi, S. (1999). Bahasa, Simbol, dan Religi. *Humaniora*, 11(1), 49–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.624>
- Syahputra, E., Fadlan, F., Salmanda, D., & Purba, K. N. E. (2022). Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3 SE-Ilmu Sosial). <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2534>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 93–107.
- van Manen, M. A. (2016). The First Cry of the Child. *Qualitative Health Research*, 27(7), 1069–1076. <https://doi.org/10.1177/1049732316673342>
- Yulia, D., & Suhardini, A. D. (2021). Pengembangan Metode B3 (Bernyanyi, Bercerita, & Bermain) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKQ X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.156>
- Yulianti, E. S., Afifah, K., Lestari, E., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2022). Peran Extended-Nuclear Family terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(2), 94–104. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v7i2.345>
- Zauche, L. H., Thul, T. A., Mahoney, A. E. D., & Stapel-Wax, J. L. (2016). Influence of language nutrition on children's language and cognitive development: An integrated review. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 318–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.01.015>